

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dalam hal ini berkaitan dengan objek material yang sama. Sunarsih (2016) mengkaji mengenai inovasi nilai-nilai pendidikan dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman. Dalam penelitiannya ini, ia mendeskripsikan aspek struktural meliputi tema, penokohan, dan konflik serta nilai-nilai pendidikan meliputi inovasi pendidikan, demokrasi pendidikan, dan peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman adalah perjuangan untuk cita-cita. Sedangkan tema minornya adalah 1) orang miskin harus sekolah, 2) persahabatan untuk berprestasi, 3) kasih sayang orang tua, 4) semangat cinta, 5) kekuatan untuk bertahan, 6) kesabaran membawa berkah. Dari segi penokohan terdapat tokoh utama, tokoh pendamping, tokoh bawahan, tokoh figuran, dan tokoh bayangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral.

Erma (2018) mengkaji mengenai motivasi diri menyongsong masa depan dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman . Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan mengenai struktur pembangun dalam novel, motivasi apa saja yang terdapat pada novel, dan implementasi hasil penelitian mengenai aspek motivasi sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Hasil yang diperoleh dari penelitiannya adalah analisis struktural meliputi tema, tokoh, alur, dan latar

cerita. Dari segi motivasi terdapat lima aspek, yaitu (1) motivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, (2) motivasi untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, (3) motivasi untuk memenuhi kebutuhan sosial, (4) motivasi untuk memenuhi kebutuhan harga diri, (5) motivasi untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu, penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa topik yang telah dibahas meliputi: (1) struktur pembangun dalam novel, (2) inovasi nilai-nilai pendidikan, (3) aspek motivasi yang terdapat dalam novel, dan (4) implementasinya untuk bahan ajar sastra. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji yaitu pendekatan moral dan pendekatan psikologi sastra. Pada penelitian terdahulu novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman dikaji dengan pendekatan moral dan psikologi sastra. Persoalan yang dibahas mengenai bentuk inovasi, motivasi diri, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra. Sedangkan dalam penelitian kali ini yang dikaji ialah novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman dengan pendekatan psikologi sastra dan membahas mengenai optimisme tokoh yang ada dalam novel tersebut.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Hakikat Sastra**

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Selain itu, sastra

memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan. Meskipun sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman tersebut berasal dari eksplorasi terhadap berbagai sumber kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain sebagainya yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (Nurgiyantoro, 2016: 2-3).

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya (Isnanda, 2015: 175). Melalui karya sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa dan pola kehidupan masyarakat (Aminuddin, 2011: 60).

Karya sastra bersifat fiksi. Nurgiyantoro (2015: 3) menyatakan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Akan tetapi, tidak benar jika dikatakan sebagai hasil lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, tanggung jawab, dan penuh kesadaran. Wellek & Warren (1989: 278-279) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang menakutkan yang ditampilkan, namun tidak selalu kenyataan sehari-hari. Untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa adalah dengan cara patuh pada detail-detail kehidupan sehari-hari sebagai sarana

penciptaan ilusi. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam dari sekadar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu. Dengan cara itu, ia mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit pada dunia nyata menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Karya sastra sendiri merupakan hasil pemikiran kreatif seorang sastrawan yang memiliki nilai keindahan dan estetika serta memakai bahasa sebagai mediumnya (Puspitasari, 2016). Ratna (2010: 18) sastra memiliki objek yang diteliti yaitu manusia dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut diteliti melalui paradigma, metodologi, teori-teori dan metode yang berbeda-beda. Kustyarini (2014) mengemukakan bahwa objek dalam sastra yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural. Dalam menganalisis karya sastra, objek yang ada ditransformasikan dulu ke dalam teks, dari bahasa formal ke dalam bahasa sastra, dari kejadian ke dalam plot, dari karakterologi ke dalam karakterisasi. Objek formal karya sastra dengan demikian adalah teks itu sendiri. Oleh karena itu, sastra disebut sebagai dunia dalam kata bukannya dunia manusia. Kejadian-kejadian yang sudah dilegitimasi dalam teks tidak bisa diterjemahkan kembali ke dalam kejadian semula sebab sesudah direka karya sastra tidak memiliki relevansi objektif.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, dan bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015: 5). Wellek & Warren (1989:282-3) mengemukakan bahwa novel bersifat realistik. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan manfaat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Aziez

(2010: 2-3) mengatakan bahwa novel merupakan karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Ceritanya berasal dari cerminan dunia nyata, namun hal tersebut hanya sebagai bumbu belaka yang kemudian dimasukkan ke cerita rekaan. Dengan adanya kemiripan tersebut, sudah menjadi ciri pembeda (*distinctive feature*) novel dari karya-karya sastra lainnya, seperti roman atau hikayat.

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa sehari-hari, diemban oleh tokoh. Tokoh yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut dengan penokohan. Para tokoh yang ada di dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda (Aminuddin, 2011: 79). Sayuti (2000: 74) mengatakan bahwa dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan. Selain itu, pengarang dalam menampilkan watak tokoh menggunakan teknik analitik (langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Ia diolah oleh pengarang dengan kreativitas dan pemahaman sehingga mempunyai nilai estetika atau keindahan. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Novel bersifat imajinatif dan dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik.

## **2. Hubungan Sastra dengan Psikologi**

Sastra sebagai kegiatan kreatif yang dijadikan alat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau penikmatnya. Untuk menyalurkan ide atau inspirasi

tersebut digunakanlah karya sastra. Dalam karya sastra, tingkah laku manusia yang menunjukkan kejiwaan seseorang beragam dan setiap orang berbeda. Untuk mengkaji kejiwaan tersebut, maka digunakanlah bidang ilmu psikologi. Karena pengarang dalam menciptakan tokoh karyanya secara sadar menggunakan aspek psikologi.

Psikologi sastra diartikan sebagai sebuah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi (Minderop, 2011: 54). Menurut Endraswara (2008: 65-66), psikologi sastra memiliki tiga pendekatan, yaitu pendekatan ekspresif yang mengkaji pengarang, pendekatan tekstual yang mengkaji tokoh cerita, dan pendekatan reseptif yang mengkaji pembaca. Melalui tokoh dalam karya sastra aspek kejiwaan ditampilkan. Ratna (2013: 343) menyebutkan bahwa ada tiga cara dalam untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Sehingga, sastra dengan psikologi mempunyai kaitan yang erat. Hal tersebut disebabkan karena keduanya saling membutuhkan dan melengkapi untuk memperoleh pemahaman mengenai kejiwaan tokoh yang ada dalam karya sastra yang merupakan gambaran dari tokoh nyata.

### **3. Optimisme**

#### **a. Hakikat Optimisme**

Optimisme merupakan salah satu jenis sikap yang positif. Optimisme adalah keyakinan yang baik yang bersifat positif sehingga dapat menimbulkan perasaan

senang dan harapan yang baik. Ghufron (2012: 98) mengatakan bahwa optimisme ialah adanya kecenderungan pada individu untuk memandang segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri sendiri. Menurut Lopez dan Synder (dalam Ghufron & Risnawita, 2010: 95) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan yakni percaya diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan kemampuan, dan didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Segerestrom (dalam Ghufron & Risnawita, 2012: 95) mengemukakan bahwa optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Dengan sikap optimis dapat meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Menurut Stein dan Howard (2002: 252) optimisme merupakan kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan. Optimisme adalah pendekatan positif terhadap kehidupan sehari-hari.

Goleman (1996: 126) menyatakan bahwa optimisme dan harapan seperti halnya patah semangat dan putus asa yang dapat dipelajari. Keduanya didasari oleh suatu pandangan yang oleh ahli psikologi disebut dengan penderdayaan diri,

keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan sewaktu tantangan itu muncul. Selain itu, dengan mengembangkan kecakapan apapun akan memperkuat rasa pendayagunaan diri, membuat seseorang rela menanggung risiko, dan berupaya mencari tantangan yang lebih berat. Sikap ini membuat orang cenderung untuk berusaha menjadi lebih baik dan memanfaatkan keterampilan apa saja yang ada pada dirinya demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Seligman (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012: 96) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk bangkit mencoba kembali ketika gagal. Optimisme mendorong seseorang untuk berpikir bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang terbaik.

Optimisme merupakan sikap positif, sedangkan pesimisme adalah sikap negatif. Optimisme adalah lawan pesimisme yang merupakan gejala umum depresi. Tiga sikap dasar yang membedakan sikap optimis dengan pesimis. Pertama, orang yang optimis memandang kemunduran dalam hidup sebagai garis datar sementara dalam sebuah grafik. Pada saat mengalami keadaan gagal, mereka akan berpikir bahwa masa sulit tidak akan berlangsung selamanya. Akan ada saat di mana keadaan akan membaik kembali. Dengan kegagalan tersebut mereka tidak merasa bahwa hal itu merupakan suatu hukuman untuk terus melalui kisah hidup yang berisi kesedihan,

kekecewaan, dan kegagalan. Orang yang optimis melihat kesulitan sebagai kesuksesan yang tertunda, bukan sebagai kekalahan yang tidak mempunyai peluang untuk lebih baik (Seligman dalam Stein dan Book, 2002: 254).

Kedua, mereka cenderung memandang kemalangan sebagai masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai kejadian yang akan berlangsung selamanya, apalagi sebagai wujud petaka yang sudah tidak bisa terelakkan lagi. Dengan cara ini, pengalaman-pengalaman dapat dikaji satu per satu sekalipun pengalaman itu benar-benar buruk namun dapat dihadapi serta menjadikan pengalaman buruk itu bukan sebagai pukulan telak terakhir yang tidak dapat ditangkis. Ketiga, orang yang optimis tidak akan serta merta berpikir bahwa semua kesalahan yang ada murni dari dirinya sendiri. Namun, ketika pengamatan yang dilakukan memunculkan adanya faktor eksternal yang turut berpengaruh dalam kegagalan tersebut, mereka akan mempertimbangkan kesalahan faktor eksternal itu (Seligman dalam Stein dan Book, 2002: 254-255).

Seligman (dalam Stein dan Book, 2002: 255) mengatakan bahwa sikap tersebut sangat kontras dengan tiga P orang yang pesimis: *permanence* (sifat permanen), *pervasive* (meluas), dan *personalizing* (membuatnya menjadi masalah pribadi). Orang pesimis cenderung menganggap setiap kegagalan sebagai kegagalan telak di sepanjang jalur kegagalan masa lalu dan (mungkin sekali) kegagalan masa depan yang telah ditakdirkan untuk mereka alami. Setiap kesalahan kecil akan dilihat bahwa mereka selalu mengacaukan segalanya. Karena kaum pesimis memutuskan

bahwa ketidakmampuan dan ketidakefektifan mereka sebagai yang harus dipersalahkan.

Orang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri dan menganggap bahwa hal tersebut sudah mendarah daging pada dirinya yang tidak bisa diubah. Mereka tidak dapat melakukan apa-apa untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan menganggap bahwa hal itu sudah menjadi cacat pribadi yang menimpa dirinya. Sedangkan orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Mereka melihat kegagalan dapat diperbaiki. Dengan cara menyikapinya dengan respons yang aktif, tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan atau berusaha mencari pertolongan dan nasihat. Kedua pola yang berlainan ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap bagaimana cara orang menyikapi hidup (Seligman dalam Goleman, 1996: 123-124).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan kemampuan melihat harapan baik dari permasalahan yang ada sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Sikap optimis sangat dibutuhkan bagi setiap orang dibandingkan dengan pesimis. Pesimis merupakan sikap yang negatif yang dapat menyebabkan keadaan diri menjadi buruk dan kemampuan diri tidak berkembang dengan baik. Sedangkan optimisme merupakan sikap positif yang apabila dilakukan oleh seseorang, maka orang tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses mencapai tujuan juga tidak lepas dari hambatan. Dengan optimisme hambatan tersebut dapat teratasi.

#### 4. Wujud Optimisme

Wujud merupakan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera. Wujud tersebut bisa berupa tindakan atau ucapan. Azwar (1995: 9-13) menyatakan bahwa tindakan atau perilaku dalam psikologi (*human behavior*) merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Salah satu karakteristik reaksi perilaku adalah sifat diferensialnya. Maksudnya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat juga menimbulkan satu respon yang sama. Dalam teori perilaku terencana menyebutkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu (1) perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu, (2) perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap, tapi juga oleh norma-norma subjektif, yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, (3) kontrol perilaku yang dihadapi, bisa ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu seberapa sulit atau mudah perilaku tersebut dilakukan.

Perilaku atau tindakan merupakan wujud dari optimisme. Wujud optimisme ditunjukkan dari perilaku yang tampak pada tokoh. Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu, dapat melihat dari perilakunya. Sebab, perilaku merupakan salah satu indikator sikap. Umumnya, sikap dan perilaku memiliki konsistensi tergantung (*postulate of contingent consistency*) yang menyatakan bahwa sikap hanya akan konsisten dengan perilaku apabila kondisi dan situasi memungkinkan. Dengan demikian, perilaku yang diamati dapat menjadi indikator

sikap dalam konteks situasional tertentu. Akan tetapi, interpretasi sikap harus sangat hati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkkan oleh seseorang (Azwar, 1995: 90-91).

Untuk mengetahui wujud optimisme dapat diketahui melalui perilaku tokoh yang mengandung ciri-ciri optimisme. Adapun ciri-ciri optimisme menurut Snyder (dalam Goleman, 1996: 122-124) yaitu: (1) memiliki harapan, (2) memiliki motivasi, (3) banyak akal, (4) percaya diri, (5) tidak bersikap pasrah. Ciri-ciri tersebut yang mengidentifikasi wujud dari optimisme. Perwujudannya berupa tindakan-tindakan berdasarkan ciri-ciri optimisme. Ciri-ciri optimisme tersebut dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) **Memiliki Harapan**

Adanya harapan dalam hidup membuat pandangan optimis bahwa segala masalah mempunyai penyelesaian. Untuk itu, sebagai manusia harus yakin pada diri sendiri bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Ketika seseorang mempunyai harapan yang tinggi, maka ia mampu memotivasi dirinya sendiri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, luwes ketika menghadapi tahap yang sulit, dan mempunyai keberanian untuk memecahkan masalah yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani (Goleman, 1996: 122). Scheiver dan Carter (dalam Ghufon & Risnawati, 2012: 99) menyebutkan bahwa individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki. Individu yang optimisme biasa bekerja keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara

efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.

Setiap orang pasti pernah menemui kegagalan dalam hidup baik hal besar maupun kecil. Hal tersebut sudah lumrah terjadi. Akan tetapi, orang yang memiliki sikap optimis tidak takut untuk mencoba lagi. Ia menganggap kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Ia akan mencoba sesuatu yang ia yakini dengan optimal. Wahyuningsih & Vitri (2020: 50) menyatakan bahwa jangan pernah takut mengambil tantangan yang ada. Jika takut gagal, maka tidak akan berani. Gagal berkali-kali tidak masalah, tetapi punya pengalaman yang baru. Dengan kegagalan yang dialami justru akan memacu semangat untuk terus maju.

Menurut Snyder (Husnar, Zulfiani A., dkk) mengatakan bahwa harapan melibatkan tiga komponen, yaitu: (1) *Goals Thinking* (memikirkan tujuan). Tujuan boleh bervariasi secara signifikan dengan tetap mematuhi hal penting dan pencapaian. (2) *Pathway* (jalan pintas) yaitu perencanaan untuk mencapai tujuan. Merefleksikan kesadaran individu akan kapasitas diri untuk menentukan strategi dalam menggapai tujuan. (3) *Agency* (agensi) yaitu motivasi yang memastikan seseorang untuk mampu memulai dan menyokong upaya yang diperlukan dalam rangka menindaklanjuti strategi yang telah ditetapkan.

Harapan penting untuk dimiliki oleh setiap orang, sebab dengan harapan seseorang akan memperoleh tujuan. Tujuan itu nantinya yang mendorong seseorang untuk bergerak mewujudkan apa yang diinginkan. Dalam mewujudkan keinginan itu, seseorang membuat strategi agar terarah. Terwujudnya keinginan tersebut diperoleh

dengan kerja keras yang sungguh-sungguh dan rasa optimis untuk dapat mencapainya.

## **2) Memiliki Motivasi**

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang mempunyai tujuan nyata maka ia akan mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala daya (Djamarah, 2002: 114). Uno (2014: 9) motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: a) aktivitas yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dorongan dari dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan, b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, c) menentukan perbuatan apa yang harus ia lakukan.

Goleman (1996: 123-124) mengatakan bahwa bukti yang paling menonjol dari sikap optimis adalah mempunyai motivasi. Ketika kita mempunyai tujuan yang jelas disertai dengan alasan yang kuat yang ditanam pada diri kita maka tercipta motivasi yang kuat pula. Dengan adanya motivasi tersebut ketika kita merasa gagal dalam suatu percobaan, kita berpikir secara optimis bukan pesimis. Dibenak kita tidak tercipta sikap kecil hati. Dalam hal ini menunjukkan bahwa optimisme merupakan sikap cerdas secara emosional. Reaksi emosional tersebut sangat penting bagi diri sebagai kemampuan mempertinggi motivasi untuk bertahan. Dengan adanya motivasi yang tinggi maka energi maupun pikiran yang ada selalu muncul hal-hal

yang bersifat positif. Hal positif itu menjadikan kita untuk terus mencoba dan mencoba hingga apa yang diinginkan berhasil diraih.

Adanya motivasi mendorong seseorang untuk melakukan hal untuk mencapai tujuan tertentu. Sardiman (Asy'ari, M., dkk) mengatakan bahwa karakteristik orang yang mempunyai motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan. Wahyuningsih & Vitri (2020: 26) menyatakan bahwa setiap orang memiliki tujuan yang ingin diraih. Motivasi berfungsi untuk mewujudkan tujuan tersebut. Motivasi merupakan energi pendorong untuk meraih keinginan yang ingin dicapai. Selain itu, motivasi juga dapat diperoleh dari celah manapun, misalnya orang tua, suami atau istri dan sebagainya. Karena motivasi datangnya dari hati, lalu diproses ke pikiran, dan hati adalah sumber kekuatan.

### **3) Banyak Akal**

Setiap orang mempunyai keinginan atau tujuan dalam hidup. Tentunya keinginan atau tujuan tersebut ingin diraih. Dalam mencapai tujuan pasti ada kendala yang dihadapi, baik hal besar maupun kecil. Proses mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Sehingga di sinilah peran akal digunakan. Akal merupakan daya pikir yang digunakan untuk memahami sesuatu. Dengan akal kita dapat menemukan solusi atas kendala atau hambatan yang ada. Melalui akal pula kita dapat berpikir positif. Pikiran positif tersebut sangat membantu dalam meraih tujuan yang diinginkan.

Elfiky (2015:218) menyatakan bahwa pikiran positif yang selalu aktif sepanjang waktu, sekalipun dalam kondisi kritis, seseorang dapat menggunakan senjata paling ampuh ini untuk menguasainya. Ia selalu memandang sisi positif kehidupan sehingga yakin bahwa apapun masalahnya pasti ada jalan keluarnya. Musman (2018: 30) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kehidupan adalah dengan memperbaiki pikiran. Pikiranlah yang menciptakan realitas kita, sehingga lebih baik jika kita mampu mengontrol pikiran. Berpikir positif dan optimis membuat orang menjadi berani. Keberanian tidak selalu bersifat heroik. Dengan mengakui kesalahan yang dilakukan, seseorang sudah menjadi berani. Seseorang yang berpikir positif bukanlah pemimpi, tetapi ia menyadari bahwa masalah adalah kesempatan untuk tumbuh dan pastilah ada hikmah dibalik itu. Berpikir positif adalah melihat realitas apa adanya, menerimanya, dan menjalaninya sebaik mungkin.

Orang yang mempunyai akal, maka ia akan bertindak hal yang realistis. Hal itu membuktikan bahwa ia benar-benar memikirkan atau merencanakan apa yang hendak dilakukan. Pertimbangan tersebut berasal dari pikiran yang positif, sehingga hasilnya pun sikap positif. Dengan sikap positif itu, seseorang akan cenderung optimis untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

#### **4) Percaya Diri**

Percaya diri dibutuhkan oleh setiap orang dalam melakukan hal. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000). Dengan adanya sikap percaya diri tersebut kita dapat menyingkirkan rasa takut atau minder yang ada pada diri kita.

Terbuangnya rasa takut atau minder itu membuat kita mempunyai persepsi yang lebih baik ke depannya. Persepsi atau pandangan itu berdampak pada hasil yang akan kita dapatkan nantinya. Semakin tinggi percaya diri yang ada maka semakin baik persepsi yang kita pikirkan, sehingga kemungkinan untuk mencapai keberhasilan semakin besar.

Untuk membangun rasa percaya diri, maka perlu mengubah pola pikir dan sikap. Pola pikir yang bernilai positif tentunya menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri. Di sisi lain, masih banyak faktor yang memengaruhi rasa percaya diri, akan tetapi pola pikir yang baik dapat menjadi langkah awal membangun rasa percaya diri (Goleman, 1996: 123). Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masyarakat perkembangan yang sedang dilaluinya, terutama remaja kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Kepercayaan diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu akan mendapat gambaran tentang siapa dirinya (Andayani, A., & Tina, A., 1996: 24-25).

Percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan. Dengan rasa percaya diri tersebut seseorang dapat terdorong untuk maju dan berkembang serta memperbaiki diri (Elfiky, 2015:54). Wahyuningsih & Vitri (2020: 50) menyatakan bahwa percaya diri dapat memberikan efek positif dalam pikiran. Pikiran yang positif sangat menguntungkan untuk meraih yang diinginkan. Anthony (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012: 34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Sikap percaya diri tentu sangat diperlukan dalam berbagai hal. Hal tersebut mutlak dimiliki oleh seseorang supaya dapat melakukan hal yang maksimal dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Lauster (dalam Ghufron & Risnawati, 2012: 35) mengatakan bahwa identifikasi orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah keyakinan kemampuan diri, rasional dan realistis, objektif, bertanggung jawab, dan optimis. Selain itu, Ghufron (2012: 37) menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, antara lain konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Komara (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri pada seseorang dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada dalam diri sehingga berkembang menjadi kesuksesan dan mampu merencanakan karir ke depannya.

##### **5) Pantang Menyerah**

Sikap pantang menyerah, tangguh, dan kerja keras akan tumbuh dalam diri kita, seandainya kita mampu melewati tantangan dalam hidup. Maka terasa betapa hidup menjadi orang yang monoton dan prestasi yang diraih menurun. Namun, ketika kita melakukan hal dengan sungguh-sungguh maka akan tercapai hal yang diinginkan. Sikap tercapai ini hanya terjadi pada seseorang yang kepercayaan diri yang kuat sehingga timbul sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Tidak ada suatu pekerjaan atau keinginan yang mudah untuk didapatkan. Sehingga kita harus pantang menyerah untuk mencoba lagi dan lagi. Kegagalan adalah sukses yang tertunda (Goleman, 1996: 124).

Pribadi yang sukses tahu bahwa cita-cita adalah pondasi kemajuan. Maka dari itu, hendaknya selalu berusaha keras dan menghadapi tantangan dalam meraih cita-

cita. Karena tanpa perbuatan dan perjuangan, kemajuan tidak akan terjadi (Elfiky, 2015: 224). Sikap pantang menyerah akan melahirkan sosok pemenang. Dalam perjalanan menuju keberhasilan tentu akan ada hambatan atau kendala. Orang yang merasa dirinya kalah, dia akan menyerah. Sementara orang yang pantang menyerah dia akan terus maju. Ia akan mengahadapi hambatan itu sampai teratasi.

Ketika mengalami kegagalan, pribadi yang positif menganggap bahwa hal tersebut bukan sebagai hal akhir, melainkan ia dapat mencoba dan mencoba kembali hingga berhasil. Seseorang yang pantang menyerah tidak akan melihat kegagalan dari sisi negatifnya, tetapi dari sisi positifnya. Ia dapat memotivasi dirinya untuk tetap kuat dalam segala kondisi. Selain itu, sikap pantang menyerah didampingi dengan keyakinan yang positif karena dapat mempengaruhi mental dan fisik secara signifikan. Saat bersikap pantang menyerah, maka optimisme yang akan tertanam di diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan wujud merupakan sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan panca indera, bisa berupa tindakan atau ucapan. Dalam perwujudan optimisme menggunakan ciri-ciri optimisme untuk mengidentifikasinya. Adapun ciri-ciri optimisme, antara lain (1) memiliki harapan, (2) memiliki motivasi, (3) banyak akal, (4) percaya diri, dan (5) pantang menyerah.